

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberadaan Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muaro Jambi memiliki kaitan yang erat dengan sejarah wilayah Jambi pada masa perkembangan Kerajaan Malayu dan Kerajaan Sriwijaya di Pulau Sumatera. Berdasarkan potensi arkeologis yang dimilikinya, banyak pihak meyakini bahwa kawasan ini dulunya merupakan pusat percandian agama Budha yang sangat terkenal. Bukti-bukti sejarah mendukung keyakinan ini, salah satunya berasal dari catatan perjalanan seorang biksu Buddha (Cecep et al., 2021:2).

Keterangan mengenai Jambi diperoleh dari I-tsing, seorang biksu Budha yang melakukan perjalanan dari Kanton (Cina) ke Nalanda (India) pada tahun 671 M untuk memperdalam ilmu agama Budha. Dalam perjalanannya, ia sempat singgah dan tinggal selama dua bulan di Kerajaan Mo-lo-yeu (Malayu) guna mempelajari bahasa Sanskerta. Namun, saat kembali dari India pada tahun 685 M, ia mencatat bahwa wilayah Malayu telah menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya, yang ia sebut sebagai Shih-li-fo-shih (Boechari, 1979: 33; Takakusu, 1896: 11).

Salah satu bukti fisik warisan sejarah tersebut adalah Candi Muaro Jambi yang terletak di Desa Muaro Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Candi ini merupakan situs warisan budaya yang monumental dari peradaban Budha dan dianggap sebagai salah satu peninggalan penting dari Kerajaan Sriwijaya. Candi Muaro Jambi diperkirakan berdiri pada abad ke 11. Kawasan Cagar Budaya Nasional Muaro Jambi memiliki luas 3.981 hektar (Cecep et al., 2021:3). Secara administratif, Desa Muaro Jambi mencakup wilayah dari beberapa

desa penyanggah. Desa-desanya meliputi Danau Lamo, Desa Baru, Kemingking Luar Desa Tebat Patah, Kemingking Dalam, Dusun Mudo, dan Teluk Jambu. Ciri historis dan ekologis kawasan Candi Muaro Jambi adalah berada pada daerah dataran rendah 0-100 m, dengan iklim tropis dan kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (Siswanto et al., 2018:29).

Lebih dari sekadar situs sejarah, Candi Muaro Jambi sebagai bagian dari KCBN juga menyimpan potensi ekologis yang sangat besar. Keanekaragaman hayati yang terdapat di kawasan ini, termasuk keberadaan tumbuhan obat, menunjukkan keterkaitan yang erat antara warisan budaya dan alam (Sadzali et al., 2022: 63). Pengetahuan etnobotani tentang tumbuhan obat ini terus dipelihara dan diwariskan oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi, mencerminkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal. Oleh karena itu, kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya dan sejarah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran dan penelitian dalam bidang pengobatan tradisional.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai tersebut, revitalisasi KCBN Muaro Jambi dilakukan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian keanekaragaman hayati. Setiap tahap pemugaran dan pengelolaan kawasan dilaksanakan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kelestarian ekosistem, sehingga tidak merusak flora yang hidup di sekitarnya. Pendekatan ini mencerminkan sinergi antara pelestarian budaya dan konservasi lingkungan yang menjadi kekuatan utama kawasan Muaro Jambi sebagai warisan dunia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Sayid Isan Baragbah dan Bapak Ahok sebagai aktivis budaya Candi Muaro Jambi, diperoleh informasi bahwa dalam pemugaran Candi Muaro Jambi dilakukan pemindahan dan

rehabilitasi flora. Jika terdapat tanaman yang perlu dipindahkan, maka dilakukan teknik transplantasi agar tanaman tetap hidup. Setelah pemugaran selesai, dilakukan pula reforestasi dengan menanam kembali tanaman asli. Saat ini pengurus Candi Muaro Jambi sedang melakukan reforestasi terhadap beberapa tumbuhan seperti jambu kemang dan jambu beras. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberadaan flora lokal dan mendukung pengetahuan etnobotani.

Masyarakat Desa Muaro Jambi masih menjaga tradisi dan adat istiadat penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa 75% masyarakat Desa Muaro Jambi masih menggunakan tumbuhan obat dan jasa dukun urut untuk pengobatan penyakit. Masyarakat Desa Muaro Jambi menggunakan beberapa tumbuhan untuk melakukan pengobatan tradisional seperti akar tunjang langit, sepag dan sagu belando. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi merupakan bentuk implementasi dari etnomedisin yang diturunkan oleh umat Budha yang dahulu pernah mendiami daerah Muaro Jambi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ari Mukti Wardoyo, M.A sebagai Dosen Arkeologi Universitas Jambi, diperoleh informasi bahwa pada masa keberadaan Budha di kawasan Candi Muaro Jambi terdapat praktik ritualistik berupa doa yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya mencerminkan relasi spiritual antara umat Budha dengan masyarakat lokal, tetapi juga memperlihatkan hubungan timbal balik yang harmonis, di mana masyarakat memberikan persembahan berupa makanan sebagai bentuk ungkapan terima kasih. Interaksi yang terjalin antara umat Budha dan masyarakat lokal pada masa lampau berperan sebagai jembatan dalam proses

pewarisan tradisi pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh umat Buddha. Meskipun kawasan Candi Muaro Jambi mengalami pengosongan dan tertimbun selama 6 abad, pengetahuan tersebut tetap lestari dalam praktik masyarakat lokal sebagai hasil dari transfer budaya yang terjadi sebelum masa pengosongan tersebut.

Kebiasaan umat Budha lainnya yang cukup terkenal di masa lampau saat mendiami daerah situs Candi Muaro Jambi adalah sering menggunakan tumbuhan pinang untuk menjaga energi saat melakukan semedi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, mereka juga menggunakan sirih untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut selama mereka melakukan semedi. Kebiasaan yang dilakukan oleh umat Budha tersebut merupakan salah satu contoh praktik etnomedisin di masa lampau yang masih terkenal hingga kini. Bentuk praktik etnomedisin yang dilakukan oleh umat Budha di masa lampau ini juga diperkuat dengan ditemukannya gulungan timah di aliran sungai Batanghari yang berisi mantra tentang pengobatan menggunakan kapulaga dan daun sirih.

Etnomedisin merupakan kajian pada bidang etnobotani yang membahas tentang ilmu yang dimiliki oleh bermacam suku untuk melindungi kesehatannya. Salah satu contoh praktik etmedisin yang ada di Jambi yaitu Besale yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam Jambi. Selama prose Besale, dukun menggunakan ornament penting yang disebut dengan istilah “*Balai*” (Asra et al., 2023). Ornamen ini dirangkai dari berbagai tanaman obat, mulai dari kayu asam dan bambu, serta daun kelapa, daun *Ocimum basilicum*, dan *Colesia argentea* L sebagai hiasan (Asra et al., 2020).

Proses modernisasi beresiko menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional masyarakat sehingga mengancam keberlanjutan tumbuhan obat. Hal ini

dapat didukung dari hasil observasi awal yang menyatakan bahwa hanya sekitar 45% penduduknya yang membudidayakan tumbuhan obat. Munculnya ancaman ini diakibatkan oleh degradasi habitat dan kegagalan upaya menanam tumbuhan obat, terutama tumbuhan yang tingkat regenerasinya lambat dan pemanfaatannya terbatas, seperti tumbuhan cendana.

Masyarakat dapat menggunakan lebih banyak tumbuhan obat dan mengambil pendekatan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dengan meningkatkan penggunaan tumbuhan tersebut. Upaya tersebut memerlukan pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal, pengobatan tradisional dan pengetahuan etnobotani. Selain itu, cara yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan tumbuhan obat ke dalam *booklet* sebagai sumber belajar biologi.

Salah satu langkah konservasi yang sangat penting untuk dilakukan adalah menggunakan tumbuhan obat lokal sebagai sumber belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Primack (2013) sumber belajar yang disusun sesuai keadaan setempat dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Salah satu strategi untuk memperkenalkan konservasi keanekaragaman hayati adalah melibatkan konten lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan peserta didik mengkaji materi secara menyeluruh sekaligus mengembangkan potensi lokal.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramadoss dan Moli (2011) yang menunjukkan bahwa pembelajaran di India dengan topik keanekaragaman hayati lokal dapat memberikan dampak positif jangka panjang pada sikap peserta didik terhadap keanekaragaman hayati lokal. Kesadaran terhadap keanekaragaman hayati lokal pada siswa dapat dibangun melalui proses

belajar biologi materi keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati merupakan salah satu materi yang ditujukan untuk kelas X semester ganjil. Materi keanekaragaman hayati memerlukan sumber belajar yang dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan pada materi tersebut yaitu booklet.

Penggunaan *booklet* tumbuhan obat sebagai sumber belajar biologi dapat secara signifikan memperkaya pemahaman siswa tentang keanekaragaman hayati. Materi tentang keanekaragaman hayati dalam *booklet* dapat memberikan informasi tentang habitat, taksonomi dan manfaat untuk kesehatan dari tumbuhan obat. Selain itu, *booklet* juga dapat berfungsi sebagai alat untuk merangsang minat dan keterampilan penelitian siswa. Maka dari itu, melalui *booklet* tumbuhan obat yang peneliti susun siswa akan memiliki pemahaman tentang tumbuhan obat dan melakukan observasi tumbuhan obat di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi, mengkaji dan mengintegrasikan konsep keanekaragaman hayati yang merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran biologi pada studi etnomedisin tumbuhan obat pada masyarakat Desa Muaro Jambi. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terkhusus mata pelajaran biologi dengan memperkaya materi pelajaran berbasis kearifan lokal yang menekankan pemahaman konseptual serta pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diteliti tentang **“Studi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Muaro Jambi sebagai Sumber Belajar Biologi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Potensi etnomedisin masyarakat Desa Muaro Jambi yang belum dijadikan sumber belajar biologi.
2. Terbatasnya penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi konsep keanekaragaman hayati dalam pengelolaan tumbuhan obat (etnomedisin).
3. Menurunnya pengetahuan tradisional masyarakat sehingga mengancam keberlanjutan tumbuhan obat sebagai akibat dari modernisasi.
4. Kurangnya pemanfaatan lingkungan belajar sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran biologi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi sebagai obat tradisional?
2. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi sebagai obat tradisional?
3. Bagaimana isi dan penyajian booklet yang dibuat dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal masyarakat Desa Muaro Jambi dalam pembelajaran biologi?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan tumbuhan obat sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Muaro Jambi.
2. Penelitian ini bukan merupakan penelitian pengembangan.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi sebagai obat tradisional.
2. Untuk menjelaskan bagaimana cara pengolahan tradisional tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Muaro Jambi sebagai obat tradisional.
3. Untuk mengetahui bagaimana isi dan penyajian booklet yang dibuat dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal masyarakat Desa Muaro Jambi dalam pembelajaran biologi

#### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan terhadap berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar biologi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, memberikan informasi dan pemahaman bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar biologi.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi dokumen tertulis untuk dapat mengembangkan materi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran biologi.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.
- d. Bagi masyarakat dapat menjadi arsip dan melestarikan pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tumbuhan obat dari generasi ke generasi.